

Kodifikasi Hadis Imam Bukhari: Pendekatan Historis terhadap Metode Penyusunan dan Kontribusi dalam Ulumul Hadis

Fatma Amelia¹, M. Ulul Azmi^{2*}, Arju Mushaffa³, Muhammad Thoriqul Islam⁴, Amit Dana Ikmah⁵

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi, No. 46, Kudus, Plosokandang, Kedungwaru, Jawa Timur.

⁴Program Studi Islam, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Jl. Raya Siman, Demangan, Siman, Jawa Timur.

⁵Pendidikan Bahasa Arab, STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar, Jalan Raya, Gprang, Kanigoro, Jawa Timur.

E-mail: 1880506240035@uinsatu.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3273>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 29 Oct 2025

Revised: 04 Nov 2025

Accepted: 10 Nov 2025

Kata Kunci:

Kodifikasi Hadits,
Metode, Imam Bukhari,
Ulumul Hadits.

Keywords:

Hadith Codification,
Method, Imam Bukhari,
Ulumul Hadith.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri secara historis proses kodifikasi hadis yang dilakukan oleh Imam al-Bukhari, khususnya dalam penyusunan kitab *Shahih al-Bukhari*, serta menelaah kontribusinya terhadap perkembangan ilmu hadis (*ulumul hadis*). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder guna memahami latar sejarah, strategi seleksi hadis, serta dampaknya dalam tradisi keilmuan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam al-Bukhari menerapkan metode seleksi yang sangat ketat, seperti memastikan kesinambungan sanad, integritas perawi, dan kesesuaian matan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Karya beliau tidak hanya menetapkan standar ilmiah dalam penulisan hadis, tetapi juga mendorong perkembangan cabang ilmu seperti *musthalah al-hadis* dan *jarh wa ta'dil*. Kitab *Shahih al-Bukhari* menjadi rujukan utama dalam penilaian hadis sahih dan tetap relevan dalam kajian keislaman hingga saat ini.

This study aims to trace the historical process of hadith codification carried out by Imam al-Bukhari, particularly in the compilation of the book Shahih al-Bukhari, and to examine his contribution to the development of hadith science (ulumul hadith). Using a qualitative approach based on literature review, this study examines primary and secondary sources to understand the historical background, hadith selection strategies, and their impact on Islamic scholarly tradition. The findings reveal that Imam al-Bukhari applied a highly rigorous selection method, such as ensuring the continuity of the chain of transmission (sanad), the integrity of the narrators, and the consistency of the text (matan) with the fundamental principles of Islamic teachings. His work not only established scientific standards in hadith writing but also promoted the development of branches of knowledge such as musthalah al-hadith and jarh wa ta'dil. The book Shahih al-Bukhari remains the primary reference for evaluating authentic hadith and remains relevant in Islamic studies to this day.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Fatma Amelia, et al (2025). Kodifikasi Hadis Imam Bukhari: Pendekatan Historis terhadap Metode Penyusunan dan Kontribusi dalam Ulumul Hadis, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3273>

PENDAHULUAN

Hadis memegang peranan penting dalam Islam sebagai salah satu sumber hukum utama setelah Al-Qur'an. Hadis mencakup perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad Saw yang dijadikan pedoman hidup oleh umat Muslim. Selain menjadi landasan hukum, hadis juga memberikan informasi berharga untuk memahami wahyu Allah, serta berfungsi sebagai sumber sejarah yang menggambarkan kehidupan dan kejadian pada masa awal Islam (Muhammad Rusli & Nazar Husain,

2013). Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, memahami dan mengamalkan hadis sangat penting, terutama dalam membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia (Ali et al., 2019).

Umat Islam berpegang pada hadis bukan hanya karena diperintahkan oleh al-Qur'an, tetapi juga karena hadis berfungsi menjelaskan hal-hal yang tidak dijelaskan secara rinci, atau bahkan tidak disebutkan sama sekali dalam Al-Qur'an. Misalnya, dalam pelaksanaan shalat, ketentuan zakat, serta tata cara haji, al-Qur'an hanya menjelaskan secara global, sedangkan penjelasan rinci diperoleh dari hadis Nabi. Hadis juga sangat diperlukan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna ganda atau multitafsir. Jika hanya mengandalkan akal atau logika semata, maka akan muncul banyak tafsiran subjektif yang sulit dipertanggungjawabkan (Maslani et al., 2024).

Namun, dalam sejarah perkembangan Islam, keotentikan hadis menghadapi berbagai tantangan serius. Salah satu permasalahan utama adalah munculnya hadis palsu yang dibuat dengan berbagai motif, seperti kepentingan politik, fanatisme kesukuan, rekayasa oleh ahli kisah untuk menarik perhatian, perselisihan fikih dan kalam, bahkan upaya mendekati diri kepada penguasa. Selain itu, pada masa awal, penyampaian hadis masih mengandalkan hafalan, sementara belum ada sistem pencatatan yang resmi dan terstandar. Hal ini meningkatkan risiko distorsi, baik karena keterbatasan daya ingat perawi maupun perbedaan dalam pencatatan pribadi (Al-Shiddiqy, 1999).

Dalam situasi demikian, urgensi untuk melakukan kodifikasi hadis secara sistematis menjadi sangat penting. Kodifikasi tidak hanya bertujuan untuk meminimalisir pemalsuan dan kesalahan periwayatan, tetapi juga membantu mengelompokkan hadis berdasarkan kategori keasliannya serta memperkuat sistem verifikasi ilmiah terhadap sanad dan matan. Upaya ini dilakukan oleh para ulama hadis dengan penuh ketelitian, seperti yang dilakukan oleh Imam Bukhari dan ulama lainnya (Atabik, 2015).

Kodifikasi hadis yang dilakukan oleh Imam Bukhari menjadi tonggak penting dalam sejarah ilmu hadis. Imam Bukhari menerapkan metode seleksi yang sangat ketat dan sistematis dalam menghimpun sebuah hadis. Karyanya yang terkenal, Shahih al-Bukhari, tidak hanya menjadi referensi utama dalam studi hadis, tetapi juga menetapkan standar ilmiah dalam penulisan dan seleksi hadis yang tetap diakui hingga saat ini (Nurcahaya, 2020). Dalam proses seleksi, Imam Bukhari menekankan kesinambungan sanad, integritas perawi, serta kesesuaian matan dengan prinsip dasar ajaran Islam.

Sejumlah penelitian menyoroti pentingnya kontribusi Imam Bukhari terhadap perkembangan ilmu hadis (Nurcahaya, 2020). Menunjukkan bahwa Shahih al-Bukhari merupakan karya monumental yang disusun dengan metode seleksi hadis yang ketat (Syafik, 2021). Menekankan otoritas karya tersebut dalam ilmu hadis dan bagaimana metodologi al-Bukhari menjadi standar. Sementara itu, menegaskan bahwa kodifikasi hadis telah dimulai sejak masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, tetapi mencapai puncaknya pada abad ke-3 Hijriyah melalui karya Imam Bukhari yang menyaring ratusan ribu hadis dengan kriteria ilmiah yang sangat disiplin (Sulaiman, 2021).

Meski demikian, masih terdapat keterbatasan dalam kajian yang membahas secara mendalam bagaimana pendekatan historis Imam Bukhari secara spesifik memengaruhi metodologi ulumul hadis. Banyak penelitian masih terfokus pada biografi dan proses seleksi hadis, tanpa menjelaskan secara rinci hubungan antara kodifikasi hadis dengan perkembangan teori serta praktik ilmu hadis setelahnya. Selain itu, pengaruh langsung metodologi al-Bukhari terhadap praktik ulumul hadis kontemporer masih jarang dianalisis dalam konteks sejarah yang menyeluruh (Nurcahaya, 2020). Proses ini tidak hanya menuntut akan ketekunan dalam pelaksanaan penelitian, namun juga konsistensi dalam mencurahkan pikiran secara penuh untuk mencapai pemahaman yang mendalam (M. T. Islam, Nasution, et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses kodifikasi hadis yang dilakukan oleh Imam Bukhari melalui pendekatan historis, dengan fokus pada metode penyusunan Shahih al-Bukhari dan kontribusinya terhadap perkembangan ulumul hadis. Penelitian ini juga bertujuan untuk melengkapi kajian yang ada dengan menghubungkan secara sistematis pendekatan historis Imam Bukhari dengan dampaknya terhadap standar keilmuan hadis yang masih diterima hingga saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai warisan ilmiah yang ditinggalkan oleh Imam Bukhari dalam bidang ilmu hadis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang bertujuan untuk menganalisis historis terhadap proses Kodifikasi hadis oleh Imam Bukhari. Studi literatur

merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber kepustakaan yang relevan untuk penelitian tersebut (Nazir, 2014). Peneliti menggali informasi dari berbagai sumber sekunder, seperti jurnal nasional dan internasional, buku-buku, kitab, tafsir dan fatwa ulama. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri latar belakang, konteks dan metode penyusunan kitab shahih Bukhari serta kontribusinya terhadap perkembangan ilmu hadis (*ulumul hadits*). Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kajian literatur yang telah dikumpulkan. Studi literatur sangat sesuai untuk penelitian kodifikasi hadis oleh Imam Bukhari. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyajikan analisis yang sistematis dan objektif mengenai “Kodifikasi hadis imam Bukhari: pendekatan historis terhadap Metode Penyusunan dan kontribusi dalam Ulumul Hadis”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kodifikasi dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *al-tadwin* yang memiliki arti *codification*, yakni mengumpulkan dan menyusun. Dari beberapa kitab ulumul hadis *al-tadwin* mempunyai makna serupa dengan penulisan atau pencatatan dalam satu buku. Sehubungan dengan hal tersebut, (Al-Qaththan, 2018) berpendapat bahwa:

التدوين غير الكتابة، فإن الكتابة تعني أن يكتب شخصٌ صحيفةً أو أكثر، أما التدوين فإنه جمع المكتوب من الصحف والمحمول في الصدور وترتيبه حتى يكون في كتاب واحد.

Artinya : “*Tadwin bukan berarti menulis, yang dimaksud menulis adalah, seseorang membuat tulisan sendiri biasanya diatas satu atau beberapa lembar, sedangkan tadwin adalah mengumpulkan sesuatu yang tertulis yang sudah ada dari lembaran lembaran maupun dalam bentuk hafalan, kemudian menyusunnya menjadi sebuah karya yang utuh, seperti kitab*”.

Maka, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kodifikasi hadis berlangsung secara bertahap. Proses ini diawali dengan menghimpun catatan-catatan yang telah ditulis maupun hafalan yang disimpan dalam ingatan, kemudian seluruhnya disusun dan dibukukan menjadi satu karya (Luqman et al., 2023). Proses kodifikasi hadis sejatinya telah dimulai sejak masa para sahabat Nabi Muhammad Saw, meskipun dalam bentuk yang masih sangat terbatas dan belum sistematis. Pada periode awal Islam, penyebaran hadis lebih banyak dilakukan secara lisan karena tradisi hafalan sangat kuat di kalangan masyarakat Arab. Selain itu, terdapat larangan dari Nabi Muhammad Saw untuk menuliskan hadis secara luas. Hal itu bertujuan untuk menghindari terjadinya sebuah hadis dan ayat al-Qur’an yang tercampur karena pada masa itu ayat al-Qur’an masih memasuki fase-fase penurunan kepada Nabi Muhammad Saw. Akibatnya, penulisan hadis pada masa tersebut belum menjadi praktik umum, dan baru dilakukan secara pribadi oleh sebagian sahabat dalam bentuk catatan (*sahifah*) yang bersifat individual (Yunitasari, 2020).

Pada fase awal kenabian di Makkah, Nabi Muhammad Saw hadir di tengah masyarakat yang sebagian besar masih buta huruf. Catatan sejarah menunjukkan bahwa hanya ada sekitar 17 orang yang diketahui menguasai keterampilan membaca dan menulis pada masa itu. Budaya tulis-menulis juga belum berkembang luas di Madinah, kecuali di kalangan komunitas Yahudi yang memang telah mengenal tradisi literasi sebelumnya (M. T. Islam, Maftukhin, et al., 2025). Muhammad Saw sangat menyadari pentingnya penguasaan baca-tulis sebagai sarana pendukung dakwah dan pengelolaan urusan umat. Oleh karena itu, beliau mendorong pendidikan literasi di kalangan sahabat dan berhasil menciptakan kemajuan yang signifikan dalam bidang ini. Sebagai bentuk konkretnya, Nabi menunjuk sekitar 40 sahabat untuk bertugas sebagai sekretaris yang mencatat wahyu yang turun, serta menunjuk beberapa sahabat lainnya untuk mengelola pencatatan administrasi keuangan dan surat-menyurat, termasuk dalam berbagai bahasa yang digunakan dalam komunikasi diplomatik dan pemerintahan (Al-Khatib, 1989).

Para Sahabat yang mendapatkan hadis dari Rasulullah menjalani cara-cara yang beragam dalam menerimanya, ada yang dengan cara bertemu langsung dengan Rasul (*Musyafahah*), ada pula yang dengan cara mengamati (*Musyadah*) perbuatan atau *taqrir* Rasul, dan ada juga yang mendengar dari sahabat lain yang mengetahui secara langsung dari Rasul. Para Sahabat mengandalkan kemampuan menghafal mereka sebagai cara utama untuk memperoleh hadis, hal demikian dikarenakan para sahabat yang pandai menulis sangat terbatas. Namun, keaslian hadis memungkinkan masih dapat dipertahankan, karena bangsa Arab saat itu mempunyai kekuatan hafalan yang sangat hebat, sehingga hal tersebut mudah bagi mereka untuk menghafal hadis-hadis Rasul (Ash-Shiddiqie, 1999). Meluasnya wilayah

Islam menyebabkan para sahabat tersebar ke berbagai negeri. Banyak sahabat wafat dalam peperangan, sementara kompleksitas masalah yang dihadapi menyebabkan penurunan hafalan. Kondisi ini mendorong Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk mengambil langkah kodifikasi demi menjaga otentisitas hadis. (Abu Zahwi, 1998)

Khalifah Umar bin Abdul Aziz memberikan perintah kepada *qadhi* di Madinah, Abu Bakar bin Hazm yang juga dikenal sebagai guru dari tokoh-tokoh seperti Ma'mar, al-Laits, al-Auza'i, Malik bin Anas, Ibn Ishaq, dan Ibn Abi Dzi'bin untuk membukukan hadis Nabi. Hadis-hadis tersebut bersumber dari salah satu penghafal perempuan ternama, yaitu Amrah binti Abdurrahman bin Sa'ad Zurarah bin 'Ades, seorang ahli fikih dan murid Aisyah ra. Adapun isi surat perintah itu adalah sebagai berikut: "*Periksalah dan catat semua hadis Nabi yang bisa kamu temukan, karena aku khawatir ilmu akan hilang seiring wafatnya para ulama*". Atas perintah kepala Negara, Ibn Hazm menjadi seorang penulis kitab hadis pertama, namun kitab hadis tersebut tidak sepenuhnya membukukan penyebaran hadis di Madinah. Adapun yang membukukan seluruh hadis yang ada di Madinah adalah Muhammad ibn Shihab al-Zuhri, pada masanya beliau adalah seorang ulama yang ternama.

Pada abad ke-2 Hijriah pembukuan hadis belum terstruktur dan tersusun dalam bab-bab tertentu. Dalam proses penyusunannya, mereka tidak hanya mencantumkan hadis, tetapi juga memasukkan ucapan para sahabat serta fatwa dari para tabi'in. Semuanya ditulis dalam satu kumpulan yang sama, sehingga dalam kitab-kitab tersebut terdapat hadis *marfu'* (perkataan Nabi), *mauquf* (perkataan sahabat), dan *maqtu'* (perkataan tabi'in). Oleh sebab itu sepeninggal tabi'in, yakni pada awal abad 3 Hijriah para ulama berusaha menyusun kitab-kitab musnad yang memuat hadis Nabi dan memisahkannya dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in. Salah satu tokoh pertama yang menyusun kitab hadis dengan metode tersebut adalah Abu Daud al-Tayalisi (wafat tahun 202 H). Namun, kitab yang paling lengkap dan luas dari jenis ini adalah Musnad karya Imam Ahmad ibn Hanbal, kendati beliau hidup setelah masa Abu Daud. Imam Ahmad wafat setelah tahun 202 Hijriah. Meskipun dalam kitab Musnadnya hadis-hadis sudah dipisahkan dari fatwa sahabat dan tabi'in, isinya masih mencampurkan antara hadis yang sahih dan yang kurang sahih. Sehingga, pada pertengahan abad ke-3 Hijriah, para ulama mulai menyusun kitab-kitab yang hanya berisi hadis-hadis yang benar-benar sahih, seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan Ibn Majah, dan Sunan al-Nasa'i.

Memasuki awal abad ke-3 Hijriah ulama-ulama mulai menyusun pembedaan antara fatwa sahabat dengan Tabi'in, dengan membuat beberapa kitab musnad, akan tetapi masih terdapat kelemahan di dalamnya, salah satunya belum di pisahkan antara hadis nabi dengan hadis palsu. Karena para ulama hadis masih melihat adanya kelemahan dalam penulisan kaidah dan syarat-syarat untuk menilai keabsahan hadis, maka muncullah ilmu *dirayah* dan *riwayah* sebagai upaya membedakan hadis *sahih*, *hasan*, dan *dhaif*. Dari sinilah kemudian disusun kitab-kitab hadis seperti Sahih dan Sunan.

Abad ke-3 Hijriah dikenal sebagai puncak kejayaan dalam sejarah kodifikasi hadis. Pada masa Dinasti Abbasiyah ini, kodifikasi hadis mengalami kemajuan pesat dengan lahirnya macam-macam metode penyusunan dan seleksi hadis yang lebih terstruktur, sehingga lahirlah ulama-ulama hadis yang sangat berpengaruh seperti Imam Bukhari dengan kitab Sahih Bukhari, Imam Muslim dengan Sahih Muslim, dan Imam Nasa'i dengan Sunan Nasa'i, serta lainnya. Melalui usaha mereka, muncullah ilmu kritik terhadap periwayatan hadis yang dikenal sebagai *al-jarh wa at-ta'dil*, yaitu ilmu yang membedakan mana perawi yang dapat dipercaya dan mana yang tidak. Tokoh-tokoh penting dalam periode ini antara lain Ali bin al-Madini, Abu Hatim al-Razi, dan ulama lainnya. Berkat upaya mereka, hadis-hadis yang ditulis pada masa itu masih terjaga keasliannya hingga sekarang (Pasaribu et al., 2023).

Metode Penyusunan Shahih al-Bukhari

Metode penyusunan Shahih al-Bukhari, karya monumental Imam Bukhari (194–256 H), menunjukkan ketelitian luar biasa dalam ilmu hadis. Imam Bukhari yang dikenal dengan nama lengkap Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mugrah ibn Bardizbah al-Ju'f al-Bukhari. Beliau lahir pada hari Jumat, tanggal 13 Syawal 194 H di kota Bukhara. Imam Bukhari berasal dari keluarga ilmuwan juga taat beragama, dan selanjutnya beliau dinisbahkan kepada kota kelahirannya tersebut sehingga beliau dikenal dengan nama Imam al-Bukhari. Ayahnya, Ismail adalah seorang ulama Hadis yang pernah belajar hadis kepada beberapa ahli hadis terkenal, di antaranya Hammad ibn Zaid, Imam Malik ibn Anas, dan Ibn Mubarak (Julaiha, 2021).

Salah satu karya Imam Bukhari yang paling terkenal adalah kitab Sahih al-Bukhari. Judul lengkap kitab tersebut adalah *al-Jami' al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah wa Sunanih wa*

Ayyamih. Kitab tersebut beliau susun selama kurang lebih 16 tahun. Penulisan kitab Shahih Bukhari karya Imam Bukhari dimulai ketika beliau berada di Masjidil Haram, Makkah bertepatan dengan tahun 210 H. Sejak saat itu, beliau terus menyempurnakan dan menulisnya hingga selesai dalam bentuk final ketika berada di Masjid Nabawi, Madinah.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya penyusunan kitab shahih bukhari yang dilakukan oleh Imam Bukhari, antara lain: hadis yang kuat untuk dijadikan sebuah referensi masih terbatas atau langka. Karena pada saat itu hampir semua bahan literatur hadis yang digunakan masih tercampur aduk belum di golongkan antara hadis *sahih*, *hasan*, dan *dhaif*, sehingga banyak kalangan kesulitan untuk membedakan antara hadis-hadis sahih dengan hadis yang lainnya. Selain itu, hadis-hadis yang ada sebagian masih belum tersusun sesuai dengan topik-topik pembahasan yang sistematis per bab, karena tujuan utama dalam penulisan hadis terdahulu adalah hanya untuk mengumpulkan hadis saja dan membantu umat dalam menjaga hafalan hadis tersebut.

Faktor lain yang menjadikan Imam Bukhari untuk menulis dan menghasilkan karya monumental ini adalah dari ucapan gurunya Isyaaq ibn Rahawaih yang memotivasinya, yaitu: *"Tulislah sebuah kitab kecil tentang hadis sahih Rasulullah saw."*. Imam Bukhari berkata: *"Perkataan guruku itu ternyata sangat menyentuh hatiku, maka aku mulai untuk menuliskan buku tersebut"*.

Langkah penelitian Hadis yang dilakukan oleh Imam Bukhari berlangsung kurang lebih 40 tahun dari seluruh usianya yang 62 tahun. Dalam proses tersebut, beliau melakukan perjalanan ke berbagai wilayah dunia Islam, kecuali Spanyol dan India. Perjalanan ilmiahnya mencakup tempat-tempat seperti Bukhara (tempat kelahirannya), Suriah, Basrah, Kuffah, Baghdad, Madinah, Makkah, Mesir, dan Aljazair di Afrika Utara. Selama perjalanan itu, ia menjalankan berbagai langkah penting dalam usahanya untuk menyaring dan memurnikan hadis-hadis Nabi. Langkah-langkah yang dilakukan Imam Bukhari dalam upaya pemurnian hadis Nabi antara lain:

1. Menelusuri satu per-satu para perawi hadis, mulai dari generasi *tabi'in*, *tabi' tabi'in*, dan seterusnya, hingga jelas bagaimana perjalanan dan perpindahan Hadis itu terjadi. Misalnya, Hadis tersebut diriwayatkan oleh A (seorang sahabat), lalu disampaikan kepada B (seorang *tabi'in*), kemudian diteruskan kepada C (seorang *tabi' tabi'in*), dan seterusnya, hingga akhirnya sampai kepada Imam Bukhari.
2. Imam Bukhari juga meneliti latar belakang dan perjalanan hidup setiap perawi hadis untuk memastikan tidak ada kekurangan atau hal yang bisa merusak keabsahan hadis yang mereka riwayatkan. Beliau memperhatikan apakah para perawi itu adil, memiliki ingatan yang kuat, taat beragama, jujur, selalu berkata benar, berpikiran sehat, serta memiliki pancaindra yang berfungsi dengan baik, sehingga mampu menangkap dan menyampaikan hadis dengan tepat. Beliau juga memastikan bahwa mereka tidak ragu-ragu dalam menyampaikan riwayatnya. Semua persyaratan ini dijaga ketat agar hadis yang terkumpul dalam kitab Sahih Bukhari benar-benar bersih dari cacat dan keraguan.
3. Imam Bukhari telah berhasil melakukan wawancara, dialog, penelitian langsung maupun tidak langsung dalam menuntaskan penulisan kitab Shahih Bukhari, Proses ini melibatkan 1.080 ahli hadis dari berbagai daerah di wilayah kekuasaan Islam, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Para ulama memiliki pendapat yang berbeda tentang berapa banyak Hadis yang terkandung dalam kitab Sahih al-Bukhari. Azami menjelaskan dari hasil penelitiannya bahwa Imam Bukhari memasukkan sekitar 9.082 Hadis ke dalam kitabnya. Namun, jika Hadis yang sama yang muncul berulang kali tidak dihitung, jumlahnya menjadi 2.602 Hadis. Angka ini belum termasuk Hadis *Mauquf* (perkataan sahabat) dan Hadis *Maqtu'* (perkataan *tabi'in*). Di sisi lain, menurut Ibnu Calay dan Imam an-Nawawi, kitab ini berisi 7.275 Hadis termasuk yang diulang, dan jika dihitung tanpa pengulangan jumlahnya sekitar 4.000 Hadis. Imam Bukhari sendiri sangat teliti dalam memilih hadis yang akan disusunnya. Terdapat sekitar 600.000 hadis yang ia kumpulkan, hanya sekitar 4.000 yang akhirnya dimasukkan ke dalam kitabnya.

Proses penyusunan Kitab Shahih al-Bukhari melibatkan penerapan berbagai metode yang sistematis dan cermat. Imam Bukhari menerapkan prinsip-prinsip keilmuan yang ketat dalam menyeleksi hadis, sehingga setiap riwayat yang tercantum dalam karyanya memiliki validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berikut ini adalah beberapa metode penting yang digunakan oleh Imam Bukhari dalam penyusunannya:

1. Seleksi Perawi yang Ketat

Imam Bukhari dikenal sebagai sosok yang sangat teliti dan tegas dalam menyeleksi perawi hadis guna memastikan keaslian sanad dalam Shahih al-Bukhari. Ia menetapkan standar tinggi

terhadap integritas, reputasi, dan kekuatan hafalan para perawi. Seleksi ini mencakup penelitian mendalam terhadap latar belakang kehidupan, interaksi sosial, dan standar moral para perawi. Perawi yang diketahui pernah berbohong atau memiliki kelemahan dalam hafalan langsung ditolak, meskipun riwayatnya tampak sah (Firmansyah, 2021). Ketelitian Imam Bukhari dalam menyeleksi perawi hadis, termasuk syarat pertemuan langsung antara perawi, menunjukkan tingkat kehati-hatian dan kejujuran yang tinggi. Sikap ini mencerminkan implementasi nyata dari nilai-nilai keteladanan dalam tradisi pendidikan Islam, di mana sosok ulama menjadi figur teladan yang berfungsi sebagai panutan, sebagaimana digariskan dalam dengan konsep *uswah hasanah* (M. T. Islam, Amelia, et al., 2025).

2. Kesenambungan Sanad

Pembahasan mengenai kesinambungan sanad dalam metodologi Imam Bukhari menunjukkan tingkat ketelitian yang luar biasa dalam menjaga keaslian hadis-hadis yang dimasukkan dalam Shahih al-Bukhari. Prinsip *ittisal al-sanad* atau kesinambungan sanad merupakan syarat utama dalam menetapkan keabsahan hadis. Setiap perawi dalam rantai sanad harus terbukti hidup sezaman dan memiliki kemungkinan bertemu secara langsung untuk menerima hadis dari perawi sebelumnya. Imam Bukhari melakukan verifikasi menyeluruh terhadap hubungan antarperawi melalui kajian sejarah, perjalanan hidup, dan interaksi mereka. Jika terdapat keraguan dalam kesinambungan tersebut, maka hadis tidak dimasukkan dalam Shahih al-Bukhari. Ketelitian ini menjadikan transmisi hadis dalam karyanya dapat dipertanggungjawabkan secara historis dan ilmiah (Binasdevi & Armizi, 2020). Dengan pendekatan ini, Imam Bukhari tidak hanya menjaga keaslian sanad, tetapi juga menetapkan standar ilmiah tinggi dalam disiplin ilmu hadis, sehingga Shahih al-Bukhari diakui sebagai salah satu kitab hadis paling otoritatif dan terpercaya dalam khazanah Islam.

3. Kesesuaian Matan Hadis dengan Prinsip Islam.

Mengenai kesesuaian matan hadis dengan prinsip Islam menunjukkan betapa pentingnya pendekatan yang diterapkan oleh Imam Bukhari dalam menilai isi atau matan dari setiap hadis yang akan dimasukkan ke dalam Shahih al-Bukhari. Imam Bukhari tidak hanya fokus pada verifikasi sanad, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap kesesuaian matan hadis dengan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis-hadis lainnya yang sudah terbukti sahih. Pendekatan ini menegaskan bahwa, meskipun sanad suatu hadis sahih, matannya harus sesuai dengan prinsip dasar agama Islam untuk diterima sebagai bagian dari sunnah Nabi Muhammad SAW (Rinjani, 2021).

Selain menerapkan metode penyusunan yang ketat, Imam Bukhari juga menyusun Shahih al-Bukhari dengan sistematika yang terstruktur dan terarah. Isi kitab Sahih al-Bukhari dibagi menjadi lebih dari 100 bagian dan 3.450 bab. Dimulai dari awalan penjelasan terkait wahyu dan diakhiri dengan penjelasan tauhid. Imam Bukhari dalam menyusun kitabnya, menggunakan susunan dan topik-topik yang penting digunakan dalam ajaran fiqih. Hadis-hadis dipisahkan dan dikelompokkan berdasarkan topik-topik yang menjelaskan bagian-bagian yang ada, dengan menyebutkan secara lengkap sanad-sanadnya.

Hadis-hadis yang tercatat dalam Sahih Bukhari dibagi dalam bagian-bagian tertentu yang tersusun dalam beberapa kitab dan juz. Setiap kitab terdiri dari jumlah hadis dan bab yang bervariasi. Pada satu bab bisa terdiri dari Hadis yang banyak, namun pada bab yang lainnya hanya bisa memuat satu sampai dua hadis saja. Bahkan, ada beberapa bab yang hanya memuat ayat-ayat al-Qur'an tanpa satu pun hadis, atau hanya berisi judul bab saja tanpa disertai hadis maupun ayat. Hal ini dilakukan agar Imam Bukhari lebih mudah menemukan hadis yang sesuai dengan topik tersebut di lain waktu (Julaiha, 2021).

Adapun metode dan sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

1. Disusun mengikuti urutan bab-bab dalam ilmu fikih
2. Kitabnya tersusun dari berbagai tema
3. Setiap tema mencakup beberapa topik pembahasan.
4. Hadis sahih saja yang dicantumkan
5. Penulis memastikan adanya pertemuan langsung (*liqa'*) antara guru dan murid dalam proses transmisi hadis.
6. Penulisan mengikuti prinsip-prinsip *fiqh al-hadits* (pemahaman fikih terhadap hadis).
7. Hadis yang sama dapat diulang bila dirasa perlu, sesuai konteks.
8. Dalam beberapa kasus, hadis disampaikan secara ringkas untuk tujuan tertentu.

9. Men *ta'liq* (تعليق)kan yang berarti (menghilangkan sanad) pada hadis yang diulang karena pada tempat lain sudah ada sanadnya yang bersambung.

Imam al-Bukhari secara konsisten menerapkan metode ketat dalam seleksi hadis yang tercantum dalam Shahih-nya. Salah satu contohnya adalah pencantuman hadis tentang niat:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدَ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ النَّبَيْيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَلَى الْمَنْبَرِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَّكِفُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ". رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ (رقم الحديث: 1)، وَمُسْنَدٌ (رقم الحديث: 1907).

Hadis "*Innamal a'malu bin-niyyat*" merupakan hadis yang terdapat di bab pertama pada kitab Sahih Bukhari. Hadis ini memiliki sanad sangat kuat dan dijadikan sebagai pondasi penting dalam pembahasan niat oleh kaum muslimin. Hadis ini memiliki sanad yang muttasil (bersambung) secara sempurna serta perawi dalam hadis ini semuanya merupakan perawi yang *tsiqqah*, hal itu berdasarkan pendapat para ulama hadis. Imam al-Bukhari meriwayatkan hadis ini dari gurunya, al-Humaydi Abdullah bin al-Zubair, yang meriwayatkannya dari Sufyan ibn Uyaynah, dari Yahya ibn Sa'id al-Ansari, dari Muhammad ibn Ibrahim al-Taymi, dari Alqamah ibn Waqqas al-Laythi, dari Umar ibn Khattab, dan akhirnya puncak hadis ini dari Nabi Muhammad Saw (Al-Bukhari, 1997).

Secara jalur periwayatan juga dicatat oleh Imam Muslim sehingga hadis ini termasuk dalam golongan hadis *muttafaq alayh*. Adapun secara matan hadis ini memiliki sebuah prinsip fundamental bahwasanya dalam segala amal perbuatan didalam Islam baik aktivitas ataupun perilaku amal akan bergantung pada niatnya, sehingga setiap orang akan mendapatkan balasan yang setimpal sesuai dengan niatnya. Pesan ini dikuatkan dengan contoh hijrah: "*barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasulnya, maka nilainya sesuai dengan tujuan itu, namun barang siapa yang berhijrah karena urusan dunia atau wanita, maka ia hanya mendapatkan apa yang ia niatkan*". Hadis ini menjadi pondasi utama dalam pembahasan keikhlasan dan motivasi batin dalam melakukan amal, bahkan menurut Imam Syafi'i, hadis ini mencakup sepertiga ilmu agama (Siddiqi, 1993).

Kontribusi Shahih al-Bukhari terhadap Ulumul Hadis

Kontribusi Imam Bukhari terhadap ilmu hadis menunjukkan peran penting beliau dalam membangun dasar metodologi yang ketat dan sistematis dalam pengumpulan dan verifikasi hadis. Metodologi yang diterapkan dalam Shahih al-Bukhari memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu hadis, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Sebagai salah satu karya ilmiah terbesar dalam sejarah Islam, Shahih al-Bukhari menjadi landasan utama bagi para ulama dan ahli hadis dalam menetapkan kriteria keabsahan sebuah hadis (Aisyah & Abdurrahman, 2022).

Imam Bukhari dikenal sebagai pionir dalam pengembangan ilmu *musthalah al-hadish* (ilmu tentang istilah-istilah hadis), yang mencakup standar seleksi sanad, kesesuaian matan, dan penilaian terhadap kredibilitas perawi. Dengan sistematisasi yang beliau terapkan, Imam Bukhari tidak hanya menyaring hadis-hadis yang sahih, tetapi juga menciptakan kerangka metodologis yang digunakan oleh ulama-ulama hadis setelahnya. Metode yang ketat ini memastikan bahwa setiap hadis yang sahih memiliki kualitas dan keandalan yang dapat dipertanggungjawabkan, yang pada gilirannya meningkatkan kredibilitas ilmu hadis di kalangan umat Islam.

Kontribusi terbesar Imam Bukhari terhadap ilmu hadis adalah penerapan prinsip kesinambungan sanad yang sangat ketat. Dengan memastikan bahwa setiap perawi dalam sanadnya memiliki hubungan langsung dengan perawi sebelumnya, beliau tidak hanya memelihara keaslian hadis, tetapi juga menetapkan standar tinggi bagi ulama-ulama hadis yang datang setelahnya untuk memverifikasi sumber dan jalur periwayatan hadis.

Seleksi ketat terhadap sanad, penolakan terhadap periwayat yang tidak adil atau kurang *wara'*, serta dedikasinya menelusuri keabsahan hadis dari berbagai kota, menunjukkan bahwa Imam Bukhari mempraktikkan adab keilmuan yang luhur. Sikap ini sejalan dengan kritik Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, yang memperingatkan tentang munculnya parasit ilmu, yakni penyimpangan dalam menuntut ilmu seperti kesombongan, kemunafikan, dan menjual ilmu demi dunia. Dalam konteks ini, Imam Bukhari merupakan figur ideal ulama yang ilmunya tidak hanya otoritatif secara sanad dan matan, tetapi juga bersih dari penyakit batiniah yang dapat merusak makna ilmu itu sendiri (Azmi et al., 2024).

Selain itu, Shahih al-Bukhari juga memberikan kontribusi penting dalam pembentukan sistem klasifikasi hadis, dengan membedakan antara hadis yang *sahih*, *hasan*, dan *da'if*, serta memberikan panduan praktis dalam menilai keabsahan hadis berdasarkan berbagai kriteria. Pendekatan ini

memperkenalkan ketelitian dalam pengkategorian hadis yang menjadi acuan dalam kajian hadis hingga saat ini. Melalui karya ini, Imam Bukhari tidak hanya memperkenalkan metodologi yang ketat, tetapi juga menjadikan Shahih al-Bukhari sebagai kitab hadis yang menjadi rujukan utama dalam ilmu hadis, yang keberadaannya masih sangat relevan hingga sekarang dalam dunia Islam (Syamsudin, 2022).

Kitab Shahih al-Bukhari karya Imam al-Bukhari memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu hadis dan fiqh. Kitab ini diakui sebagai salah satu sumber hadis paling otentik setelah al-Qur'an, sehingga menjadi rujukan utama bagi para ulama. Banyak ilmuwan Muslim yang kemudian menulis penjelasan (*syarah*), ringkasan, maupun pengembangan terhadap kitab ini dalam bentuk karya ilmiah, bahkan hingga puluhan jilid.

Metodologi yang diterapkan oleh Imam Bukhari juga menginspirasi para ulama generasi berikutnya untuk menyempurnakan studi hadis. Meskipun Shahih Bukhari pernah menjadi objek kritik, baik dari orientalis maupun ulama kontemporer, hal tersebut justru mendorong munculnya pembelaan dan kajian lebih lanjut yang memperkuat otoritas ilmiahnya. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai koleksi hadis, tetapi juga sebagai dasar penting dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam (Nurcahaya, 2020).

Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa orang yang pertama kali memperhatikan pengumpulan hadis sahih adalah Imam Bukhari, yang kemudian dilanjutkan oleh murid-murid dan sahabat-sahabatnya. Ibn Katsir memandang diantara kitab hadis yang memuat paling banyak hadis sahih yaitu kitab shahih al-Bukhari dan shahih muslim. Namun menurut Ibn katsir yang lebih sahih adalah kitab Shahih al-Bukhari. Dengan alasan karena syarat keshahihan yang ditetapkan oleh Imam Bukhari lebih ketat dibandingkan yang ditetapkan oleh Imam Muslim, yaitu keharusan adanya pertemuan antara seorang perawi dengan gurunya. Sedangkan Imam Muslim menetapkan syarat bahwa perawi dan gurunya harus hidup pada masa yang sama, meskipun perawi tersebut tidak harus mendengar atau bertemu langsung dengan gurunya (Humaidi, 2006). Karena itulah Ibn Katsir yakin bahwa seluruh ulama sepakat menerima kitab Shahih al-Bukhari tersebut.

Sejalan dengan pendapat Ibnu Katsir, Ibnu Shalah menyatakan bahwa kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim adalah dua kitab hadis yang paling sahih setelah al-Qur'an. Namun, menurutnya, Shahih al-Bukhari dianggap lebih sahih dan memberikan manfaat yang lebih banyak dibandingkan Shahih Muslim. Ibnu al-Subkhi juga mengungkapkan pandangan serupa, menyebut Shahih al-Bukhari sebagai kitab hadis yang paling mulia setelah al-Qur'an. Ulama lain, Imam al-Nawawi, menegaskan bahwa para ulama sepakat bahwa kedua kitab tersebut adalah kitab hadis paling sahih setelah kitab suci. Ia menambahkan bahwa seluruh umat Muslim menerima keabsahan kedua kitab ini tanpa ada yang meragukannya, khususnya terhadap Shahih al-Bukhari yang dianggap lebih sahih dan lebih kaya akan manfaat serta keilmuannya (Dzulmani, 2008).

Meskipun demikian, kitab ini juga tidak luput dari kritik, terutama terkait beberapa hadis yang dianggap bertentangan dengan nash al-Qur'an, sejarah, atau ilmu modern. Kritik ini tidak mengurangi otoritas kitab tersebut secara keseluruhan, tetapi membuka ruang untuk kajian lebih mendalam dan ijtihad lanjutan dalam menafsirkan hadis-hadis tersebut. Kritik terhadap kedekatan Imam Bukhari dengan penguasa juga dibantah oleh para ulama pembela yang menegaskan integritas ilmiahnya.

Standart emas dalam ilmu hadis dan menjadi landasan utama dalam penetapan hukum Islam setelah al-Qur'an, diakui secara luas di dunia Islam hingga saat ini. Singkatnya, Shahih al-Bukhari berkontribusi besar dalam:

1. Menetapkan standar ketat klasifikasi hadis dan metodologi sanad yang menjadi acuan ilmu hadis
2. Mendorong perkembangan karya ulama hadis dan fiqh setelahnya melalui kitab syarah dan kritik konstruktif
3. Mendapatkan penerimaan luas dan otoritas tinggi sebagai kitab hadis paling sahih setelah al-Qur'an, meskipun tetap membuka ruang kajian kritis dan ijtihad lanjutan.

Relevansi Kodifikasi Hadis Imam Bukhari dengan Pendidikan Masa Kini

Perkembangan hadis dalam sejarah Islam merupakan perjalanan panjang dan dinamis, dimulai sejak masa Rasulullah Saw hingga era kodifikasi oleh para ulama. Pada masa awal, hadis disampaikan secara lisan oleh Rasulullah kepada para sahabat yang kemudian meneruskannya kepada generasi berikutnya. Tradisi lisan ini tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga membentuk fondasi awal bagi pengumpulan dan penyusunan hadis. Namun, seiring waktu, kebutuhan untuk mendokumentasikan hadis menjadi semakin mendesak, terutama karena kekhawatiran akan hilangnya riwayat otentik seiring

wafatnya para sahabat (Saihu, 2019).

Lebih dari sekedar pengumpulan hadis, Imam Bukhari menerapkan prinsip-prinsip metodologi ilmiah dalam menyusun karyanya, seperti verifikasi sanad, keadilan dan hafalan perawi, serta kesesuaian isi dengan ajaran Islam. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam dunia pendidikan modern yang menuntut ketelitian, kejujuran ilmiah, dan komitmen terhadap kualitas. Dengan ketelitian serta kejujuran yang diterapkan dalam pendidikan modern mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, menanamkan akhlak mulia, menghapus akhlak buruk sehingga pendidikan mampu mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan di era kontemporer (T. Islam, Albab, et al., 2025).

Dalam pendidikan kontemporer, keberadaan sumber belajar yang sahih dan tersusun secara sistematis sangat penting agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan terarah. Hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa dari sumber yang sahih juga dan tersusun dengan sistematis akan memberikan dampak positif bagi mereka sehingga mampu menangkal maraknya radikalisme di era disrupsi baik radikalisme secara langsung maupun media sosial (Azmi, Mushaffa, et al., 2025). Karya Imam Bukhari menjadi contoh ideal tentang bagaimana ilmu dapat dikodifikasi dengan standar tinggi guna mendukung penyebaran pengetahuan yang akurat dan valid.

Hadis-hadis yang dikodifikasi oleh Imam Bukhari tidak hanya berperan dalam membentuk fondasi hukum Islam, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan hingga saat ini. Beberapa di antaranya bahkan mencerminkan metode pembelajaran Nabi Muhammad Saw seperti metode kisah (*qishah*) dan pengulangan (*drill*), yang terbukti efektif dan aplikatif dalam konteks pendidikan modern (Khilwa et al., 2025). Metode-metode ini tidak hanya mampu mengaktifkan partisipasi peserta didik, tetapi juga memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam.

Kodifikasi hadis juga berkontribusi terhadap lahirnya pendekatan studi hadis tematik (*maudhu'i*), yang saat ini berkembang pesat dalam dunia akademik Islam. Pendekatan ini tidak hanya mengelompokkan hadis berdasarkan topik tertentu, melainkan juga menyusun dan menafsirkan hadis dalam konteks sosial dan historisnya. Metode ini menjadi alat ilmiah yang penting untuk menjawab berbagai tantangan keislaman masa kini, serta merespons perubahan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan (Kamala et al., 2025).

Perkembangan teknologi informasi turut mendorong transformasi dalam pembelajaran hadis. Di era digital, pendidikan hadis telah berkembang secara inovatif dengan beradaptasi menggunakan platform *e-learning*, aplikasi mobile, dan media social sebagai sarana adaptasi dan pengembangan pendekatan baru dalam pendidikan Islam (Nurdiyanto et al., 2025). Ulama kontemporer memanfaatkan teknologi ini untuk menyebarkan ilmu, menjawab pertanyaan umat secara daring, dan memperluas akses ke sumber-sumber hadis klasik. Adaptasi ini mencerminkan semangat modernisasi dalam pendidikan Islam yang sejalan dengan semangat kodifikasi pada masa klasik (Mutaqin & Solihin, 2022).

Madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam kini memanfaatkan digitalisasi ini untuk menjaga relevansi ilmu hadis sekaligus meningkatkan mutu pengajaran. Dengan demikian, nilai-nilai keilmuan yang diwariskan oleh Imam Bukhari terus hidup dan berkembang dalam sistem pendidikan modern. Selain berfungsi sebagai sumber ajaran, hadis-hadis yang dikodifikasi oleh Imam Bukhari juga merekam metode pembelajaran yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. Di antaranya adalah metode dialog interaktif, demonstrasi langsung, serta penggunaan analogi dan perumpamaan. Metode-metode ini membantu peserta didik memahami konsep abstrak dengan lebih konkret dan mudah.

Dalam konteks pendidikan masa kini, pendekatan ini masih sangat relevan karena mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Azmi, Oktaviani, et al., 2025). Dengan menerapkan metode pembelajaran aktif yang diinspirasi dari hadis, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan berdampak jangka panjang. Kodifikasi hadis oleh Imam Bukhari tidak hanya memiliki nilai keilmuan, tetapi juga berperan dalam penguatan pendidikan karakter, sehingga dapat memperkuat dan memperdalam pemahaman keagamaan peserta didik (Rifqi et al., 2025). Banyak hadis dalam Shahih Bukhari yang memuat nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama (Ramayulis, 2011). Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik (Mushaffa et al., 2025).

Dengan menjadikan hadis sebagai sumber utama pendidikan karakter, institusi pendidikan Islam dapat membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berakhlak mulia (M. T. Islam, Azmi, et al., 2025). Oleh karena itu, kodifikasi hadis Imam Bukhari berkontribusi besar dalam menyusun model pendidikan Islam yang menyeluruh, adaptif,

dan kontekstual. Kodifikasi hadis oleh Imam Bukhari merupakan tonggak penting dalam sejarah keilmuan Islam yang memiliki relevansi kuat dengan dunia pendidikan modern. Metodologi yang beliau terapkan mencerminkan standar ilmiah tinggi yang dapat diadaptasi dalam proses pendidikan saat ini. Baik melalui pendekatan tematik, transformasi digital, maupun penguatan pendidikan karakter, warisan keilmuan Imam Bukhari terus memberikan inspirasi dan kontribusi nyata dalam membangun sistem pendidikan Islam yang ilmiah, berkarakter, dan kontekstual.

Tabel 1. Hasil Temuan

ASPEK	HASIL TEMUAN
Konteks Historis Kodifikasi Hadis	Kodifikasi hadis telah berlangsung sejak masa sahabat dengan bentuk penulisan yang belum sistematis. Penyebaran hadis lebih banyak dilakukan secara lisan karena budaya menulis belum berkembang luas. Selain itu, munculnya hadis palsu juga menjadi tantangan serius. Usaha kodifikasi yang lebih rapi dan sistematis baru benar-benar terwujud pada abad ke-3 Hijriyah, salah satunya melalui karya besar Imam Bukhari.
Metode Penyusunan Shahih al-Bukhari	Imam Bukhari menggunakan metode yang sangat teliti dalam menyusun kitab hadisnya. Imam Bukhari memilih perawi yang benar-benar jujur dan terpercaya, memastikan bahwa rantai periwayatan (sanad) tersambung tanpa celah, dan meneliti isi hadis (matan) agar sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, hadis-hadis yang dikumpulkan disusun secara rapi berdasarkan urutan topik dalam ilmu fikih.
Validitas dan Otoritas Shahih al-Bukhari	Kitab Shahih Bukhari dianggap sebagai kitab hadis paling terpercaya setelah al-Qur'an. Dalam proses penyusunannya, Imam Bukhari menyeleksi sekitar 600.000 hadis dan hanya memasukkan sekitar 4.000 hadis yang benar-benar sahih, menunjukkan betapa ketat dan telitinya standar yang Imam Bukhari terapkan
Kontribusi terhadap Ulumul Hadis	Shahih Bukhari mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu hadis. Kitab ini membantu menetapkan standar dalam menilai rantai periwayatan (sanad), menyeleksi perawi yang layak dipercaya, dan mendorong lahirnya ilmu-ilmu khusus seperti ilmu istilah hadis (<i>musthalah al-hadis</i>) serta ilmu yang membahas kredibilitas perawi (<i>jarh wa ta'dil</i>).
Relevansi dengan Pendidikan saat ini	Kodifikasi hadis yang dilakukan oleh Imam Bukhari masih sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini. Selain menjadi rujukan utama dalam ajaran Islam, isi hadisnya juga bisa dijadikan contoh metode belajar yang aktif dan menyenangkan, mendukung pembentukan karakter peserta didik, serta dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis teknologi seperti media digital.

SIMPULAN

Kodifikasi hadis yang dilakukan oleh Imam Bukhari merupakan tonggak penting dalam sejarah keilmuan Islam. Melalui metode seleksi yang ketat dan sistematis, beliau berhasil menyaring ribuan hadis sahih dari ratusan ribu riwayat, dengan standar validitas tinggi yang mencakup kesinambungan sanad, integritas perawi, dan kesesuaian isi hadis dengan ajaran Islam.

Fokus kajian ini mengungkap bahwa kontribusi utama Imam Bukhari tidak sebatas dalam menghimpun hadis sahih, melainkan juga dalam membentuk fondasi metodologis bagi perkembangan ilmu hadis. Pendekatan historis terhadap proses kodifikasi menunjukkan keterkaitan erat antara kerja ilmiah Imam Bukhari dan lahirnya disiplin seperti *musthalah al-hadis* dan *jarh wa ta'dil* yang merupakan sebuah dimensi penting yang sering luput dalam kajian biografis semata.

Keterkaitan tersebut memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai ilmiah seperti ketelitian, objektivitas, dan komitmen terhadap validitas sumber menjadi prinsip yang relevan dalam penguatan pendidikan karakter, pengembangan literasi keislaman, dan penerapan teknologi dalam studi hadis. Model keilmuan Imam Bukhari dapat dijadikan inspirasi dalam membangun sistem pembelajaran yang kritis, kontekstual, dan berakar pada tradisi ilmiah Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Abu Zahwi, M. (1998). *Al-Hadits wa Muhaddisin*. Dar al-Fikr-Arabi.
- Aisyah, I. A. P., & Abdurrahman, M. S. (2022). TSULATSİYAT BUKHARI; Metode Takhrij dan Karakteristiknya dalam Sanad Shahih al-Bukhari. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.51>
- Al-Bukhari, M. ibn I. (2001). *Shahih al-Bukhari* (Cet. 1). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Khatib, M. A. (1989). *Usul al-hadith: 'ulumuhu wa-mustalahuh*. Dar al-Fikr.
- Al-Qaththan, M. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Shiddiqy, T. M. H. (1999). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran Dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putera.
- Ali, M., Peran Hadis Sebagai Sumber Ajaran, D. H., & Ali dan Didik Himmawan, M. (2019). Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits Dan Fungsi Hadits Terhadap Alquran the Role of Hadis As Religion Doctrine Resource, Evidence Proof of Hadis and Hadis Function To Alquran. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 127–127. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551298>
- Ash-Shiddiqie, T. M. H. (1999). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. PT. Pustaka Rizqi Putra.
- Atabik, A. (2015). Menelisik Otentitas Kesejarahan Sunnah Nabi (Studi Atas Teori Common Link Dan Sanggahan Terhadapnya). *Riwayah*, 1(2), 223–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/riwayah.v1i2.1795>
- Azmi, M. U., Mushaffa, A., Islam, M. T., Amelia, F., Abdillah, W., Chotimah, C., & Junaris, I. (2025). Preventif Radikalisme Online dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Islam Menggunakan Literasi Digital kritis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(3), 754–767.
- Azmi, M. U., Mushaffa, A., Islam, M. T., Fasya, Z., & Hidayati, S. N. (2024). Parasit Ilmu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ihya Ulumuddin. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 445–457. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3473>
- Azmi, M. U., Oktaviani, I. N., Islam, M. T., Mushaffa, A., Zuroidah, N., & Lestari, N. D. (2025). Upaya Meningkatkan Perhatian Dan Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Kandat Menggunakan Strategi Information Search. *J-CEKI: Jurnal Cendikia Ilmiah*, 4(2), 2784–2796. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/7975>
- Binasdevi, M., & Armizi, A. (2020). Metodologi Imam Al-Bukhari dalam Menentukan Cacat sebuah Hadis pada Kitab At-Tarikh Al-Kabir Jilid II. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 52–65.
- Dzulmani. (2008). *Mengenal kitab-kitab hadis*. Insan Madani.
- Firmansyah, S. (2021). Kritik Atas Literatur Masa Awal Pembukuan (Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik). *Holistic Al-Hadis*, 7(2), 137–156.
- Humaidi, M. N. (2006). Telaah atas kitab Shahih al-Bukhari. *Jurnal Ulumuddin*, 2.
- Islam, M. T., Amelia, F., Azmi, M. U., Baqi, S. Al, Muzakki, S., Oktaviani, I. N., Novitasari, D., & Habibah, U. (2025). The Advantages of the Uswah Hasanah Method in the Perspective of Q . S . Al-Ahzab Verse 21 : Conceptual Analysis and Implementation. *PAEDAGOGIA: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(1), 103–113. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i1.98367>
- Islam, M. T., Azmi, M. U., Ikmah, A. D., Mushaffa, A., Saidou, O., & Novitasari, D. (2025). An Analysis of KH. Ahmad Dahlan's Thought in Islamic Education and its Relevance in 21st-Century Learning. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(1), 1–37. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.938>.
- Islam, M. T., Maftukhin, M., Al Baqi, S., Novitasari, D., Azmi, M. U., Mushaffa, A., & Oktaviani, I. N. (2025). Historiography of the Development of Islam in the Classical Era. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 132–142. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.371>
- Islam, M. T., Nasution, A., Baqi, S. Al, Novitasari, D., Ikmah, A. D., Azmi, M. U., & Oktaviani, I. N. (2025). Hikmah as a Soluton to the Crisis of Adab in buya hamka's Thought. *RELIGIA: Jurnal*

- Ilmu-Ilmu Keislaman*, 28(1), 31–57. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/Religia/article/view/8062>
- Islam, T., Albab, A. W., Ikamah, A. D., & Khabib, F. (2025). Teachers' Efforts in Forming the Religious Character of Students at Ketawanggede Elementary School, Malang City. *JELS: Journal of Education and Learning Sciences*, 05(02), 30–44.
- Julaiha, J. (2021). Mengenal Sahih Al-Bukhari. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 14(2), 233–238.
- Kamala, H., Alif, M., & Millah, M. (2025). Konsep Dasar dan Transformasi Historis Studi Hadis Tematik dalam Kajian Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia kajian keislaman kontemporer, fokus mayoritas penelitian cenderung pada penerapan metode kontemporer. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 246–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1144>
- Khilwa, A. R. L., Azmi, M. U., Mushaffa, A., Amelia, F., Ludviana, V., Azizah, F. N., & Sholikhah, M. (2025). Revitalisasi Spirit Pembelajaran Nabawi: Adaptasi Metode Mengajar kontemporer perspektif al-Qur'an dan Hadits Riwayat Imam Bukhari. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(8), 2057–2080. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i8.2875>
- Luqman, F., Ningsih, E. I. K., & Nasution, S. L. (2023). Sejarah Penulisan dan Pembukuan Hadis. *PAPPASANG*, 5(1), 119–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.46870/jiat.v5i1.446>
- Maslani, Ghina Ulpah, Gilang Sukma Permana, Syfa Fauzia Mustofa, Feri Julhamdani, & Yusuf Saefulloh. (2024). Hadits Sebagai Sumber Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 18(2), 1136–1145. <https://doi.org/10.55558/alihda.v18i2.131>
- Muhammad Rusli, & Nazar Husain. (2013). Problematika dan Solusi Masa Depan Hadis dan Ulumul Hadis. *Al-Fikr*, 17(1), 123.
- Mushaffa, A., Azmi, M. U., Islam, M. T., Ludviana, V., Amelia, F., Fasya, Z., & Noorhidayati, S. (2025). Pembangunan Spiritualitas Anak Oleh Orang Tua Perspektif QS Maryam Ayat 30-32. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 11(1), 66–67. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3609>
- Mutaqin, R. S., & Solihin, F. (2022). Pengantar Studi Madrasah Hadis. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 5(2), 169–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.226>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian* (10th ed.). Ghalia Indonesia.
- Nurchahaya, N. (2020). Kitab Shahih Bukhari (Kajian Tentang Identitas Dan Relevansinya Dengan Fase Kodifikasi Hadis). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 92–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.34>
- Nurdiyanto, Nikmah, N. L., Kahfi, A., Islam, M. T., & Mushaffa, A. (2025). Analisis Pergeseran Paradigma Cartesian-Newtonian dan Thomas Kuhn. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 266–279. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/82319>
- Pasaribu, M. K. A., Pratama, Z. A., & Darussamin, H. Z. (2023). Perkembangan Hadits Pasca Kodifikasi sampai 656 H. *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 25–43.
- Ramayulis. (2011). *Pemikiran pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rifqi, M. S., Mushaffa, A., Sa'adah, A. A. N., Sholikhah, M., & Fasya, Z. (2025). Urgensi kegiatan Keagamaan dalam Menjaga Kestabilan Iman pada Generasi Z. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17(1), 389. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3394>
- Rinjani, C. (2021). Metode Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis Bukhari Dan Muslim. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 4(2), 185–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/ruhama.v4i2.2918>
- Saihu, S. (2019). Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(1), 67–90.
- Şiddiqī, M. Z. (1993). *Ḥadīth literature: it's origin, development and special features*. Islamic Texts Society.
- Sulaiman, R. (2021). *Sejarah kodifikasi hadis dari masa khalifah Umar bin Abdul Aziz hingga Imam Bukhari*.
- Syafik, M. (2021). Studi Kritis Atas Kitab Shahih Bukhari: Kajian Sosio-Politik Kodifikasi Hadis Abad III Hijriah. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*.
- Syamsudin, K. (2022). Studi Kitab Syarh Shahih al Bukhari Karya Ibnu Bathal. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu*

Al-Qur'an Dan Hadits., 5(1).

Yunitasari, R. (2020). MASA KODIFIKASI HADIS Meneropong Perkembangan Ilmu Hadis Pada Masa Pra-Kodifikasi hingga Pasca Kodifikasi. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 101–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v18i1.980>